

Membangun Masyarakat Pembelajar di Era Society 5.0 melalui Pendidikan Luar Sekolah

Khalilah Ramadhani¹, Hidayati², Alya Zubaidah³

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai, Indonesia

²MTs Muhammad Abduh, Indonesia

Email: ramadhani.khalilah22@gmail.com¹, hidayati.hasbiabduh@gmail.com²

Article History	Abstract
Received : 2 Januari 2026 Revised : 12 Maret 2026 Accepted : 10 April 2026	<i>This study aims to analyze the role of out-of-school education in building a learning community in the Society 5.0 era in Muara Musu Village, Rambah Hilir District. The study used a qualitative approach with field research. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving the village head, community leaders, non-formal education managers, and community members. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that community awareness of the importance of education is quite good, but a culture of lifelong learning has not yet developed optimally. The use of digital technology as a learning tool is also still limited, even though access to technology is increasingly available. Out-of-school education plays a crucial role in improving the community's knowledge, skills, and digital literacy through various training and empowerment programs. Challenges faced include low community participation in learning activities, limited sustainable programs, and minimal use of technology for educational purposes. Therefore, strengthening out-of-school education based on community needs is necessary to create an adaptive, independent, and competitive learning community in the Society 5.0 era.</i> Keywords: Learning Society, Society 5.0, Non-Formal Education, Digital Literacy, Community Empowerment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan luar sekolah dalam membangun masyarakat pembelajar di era Society 5.0 di Desa Muara Musu, Kecamatan Rambah Hilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, pengelola pendidikan nonformal, serta warga masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan cukup baik, namun budaya belajar sepanjang hayat masih belum berkembang secara optimal. Pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran juga masih terbatas, meskipun akses terhadap teknologi sudah semakin tersedia. Pendidikan luar sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan literasi digital masyarakat melalui berbagai program pelatihan dan pemberdayaan. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan belajar, keterbatasan program yang berkelanjutan, dan minimnya pemanfaatan teknologi untuk tujuan

edukatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan luar sekolah berbasis kebutuhan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat pembelajar yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing di era Society 5.0.

Kata Kunci: Masyarakat Pembelajar, Society 5.0, Pendidikan Luar Sekolah, Literasi Digital, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mendorong lahirnya konsep Society 5.0, yaitu tatanan masyarakat yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep ini diperkenalkan oleh Jepang sebagai bentuk penyempurnaan Revolusi Industri 4.0 dengan menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan pemanfaatan teknologi (Fukuyama, 2018). Dalam era Society 5.0, masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat, berpikir kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung secara cepat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dalam mendukung terwujudnya masyarakat yang adaptif adalah pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat sepanjang hayat (UU No. 20 Tahun 2003). Melalui berbagai program seperti pendidikan kecakapan hidup, pelatihan keterampilan, pendidikan masyarakat, dan literasi digital, pendidikan luar sekolah berperan penting dalam meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok masyarakat. Sejalan dengan konsep masyarakat pembelajar (learning society), pendidikan luar sekolah menjadi sarana yang memungkinkan setiap warga belajar secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi sosialnya (Jarvis, 2007).

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital semakin meningkat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata. Masih terdapat kesenjangan akses pendidikan dan teknologi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Sebagian masyarakat desa masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi, memanfaatkan teknologi digital, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena era Society 5.0 menuntut masyarakat untuk mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan inovatif (Lase, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa budaya belajar masyarakat masih relatif rendah. Banyak masyarakat yang menganggap proses belajar hanya berlangsung di lingkungan sekolah formal (Prasetyo & Suryono, 2021). Padahal, perubahan sosial dan perkembangan teknologi mengharuskan setiap individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Rendahnya partisipasi masyarakat

dalam kegiatan pendidikan nonformal, keterbatasan fasilitas belajar, serta minimnya literasi digital menjadi hambatan dalam mewujudkan masyarakat pembelajar (Rahman & Hidayat, 2022). Akibatnya, sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan peluang yang tersedia pada era digital.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan peran pendidikan luar sekolah dalam membangun masyarakat pembelajar. Pendidikan luar sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan daya saing masyarakat. Melalui program-program yang berbasis kebutuhan masyarakat, pendidikan luar sekolah dapat menjadi solusi dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas peran pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat. Suprijanto (2017) menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan. Penelitian Lase (2019) menunjukkan bahwa pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 harus mampu menghasilkan individu yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, Suryono dan Nugroho (2021) menemukan bahwa pendidikan nonformal berbasis teknologi dapat meningkatkan literasi digital masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan nonformal secara umum dan belum secara spesifik mengkaji pembangunan masyarakat pembelajar pada era Society 5.0 di lingkungan masyarakat pedesaan.

Desa Muara Musu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan luar sekolah. Namun, kondisi pendidikan masyarakat di desa ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya akses terhadap sumber belajar digital, rendahnya literasi teknologi, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran sepanjang hayat. Sebagian masyarakat masih mengandalkan pengalaman praktis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga kesempatan untuk meningkatkan kompetensi melalui program pendidikan nonformal belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi yang mampu mendorong terbentuknya budaya belajar masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena berfokus pada upaya membangun masyarakat pembelajar melalui pendidikan luar sekolah dalam konteks era Society 5.0 dengan lokasi penelitian di Desa Muara Musu. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran pendidikan luar sekolah sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi transformasi digital. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi konsep masyarakat pembelajar, pendidikan luar sekolah, dan Society 5.0 dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih jarang dikaji secara mendalam.

Peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini karena masyarakat desa memiliki

peran penting dalam pembangunan nasional, namun sering menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan teknologi. Di sisi lain, tuntutan era Society 5.0 mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan luar sekolah yang efektif untuk membangun masyarakat pembelajar yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing di Desa Muara Musu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pembangunan masyarakat pembelajar di era Society 5.0 melalui pendidikan luar sekolah berdasarkan pengalaman, persepsi, dan aktivitas masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Muara Musu, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena masyarakat desa sedang menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang menuntut peningkatan kapasitas belajar, sementara pemanfaatan pendidikan luar sekolah sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat masih perlu dikembangkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala desa, tokoh masyarakat, pengelola program pendidikan luar sekolah, tutor, dan warga yang mengikuti kegiatan pendidikan nonformal. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari profil desa, dokumen program pendidikan, buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi masyarakat dan aktivitas pembelajaran secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran pendidikan luar sekolah dalam membangun budaya belajar masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti serta menghasilkan temuan yang valid melalui proses analisis yang berlangsung secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Muara Musu memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pendidikan, namun budaya belajar sepanjang hayat masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa proses belajar hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, aktivitas belajar cenderung berkurang dan lebih berfokus pada pekerjaan sehari-hari, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Muara Musu, diperoleh informasi bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan nonformal masih perlu ditingkatkan. *“Masyarakat sebenarnya memiliki minat untuk belajar, tetapi masih terkendala oleh waktu, pekerjaan, dan kurangnya program pembelajaran yang berkelanjutan di desa.”* (Wawancara, 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang menyatakan: *“Banyak warga yang sudah memiliki telepon pintar, tetapi penggunaannya lebih banyak untuk hiburan dibandingkan mencari informasi atau belajar keterampilan baru.”* (Wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi sudah mulai tersedia, namun pemanfaatannya untuk mendukung pembelajaran masih relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mewujudkan masyarakat pembelajar di era Society 5.0 yang menuntut kemampuan literasi digital dan pembelajaran berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis kebutuhan. Program pelatihan keterampilan, penyuluhan, kegiatan keagamaan, kelompok belajar masyarakat, dan pelatihan kewirausahaan menjadi sarana belajar yang paling banyak diikuti oleh masyarakat. Menurut salah seorang peserta kegiatan pelatihan masyarakat: *“Pelatihan yang pernah diadakan sangat membantu kami menambah pengetahuan, terutama mengenai pemasaran hasil usaha melalui media sosial.”* (Wawancara, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Suprijanto (2017), pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam perspektif Society 5.0, pendidikan luar sekolah juga berperan sebagai media peningkatan literasi digital masyarakat. Masyarakat tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk memperoleh informasi, meningkatkan produktivitas, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Nugroho dan Suryono (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital masyarakat melalui program pembelajaran berbasis kebutuhan.

Penelitian menemukan beberapa tantangan utama dalam membangun masyarakat pembelajar di Desa Muara Musu. Pertama, rendahnya budaya belajar sepanjang hayat. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa belajar hanya dilakukan pada usia sekolah. Kedua, keterbatasan program pendidikan nonformal yang berkelanjutan. Ketiga, rendahnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Keempat, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menjadi fasilitator pembelajaran masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar masyarakat telah memiliki akses internet melalui telepon pintar, namun penggunaan teknologi masih didominasi untuk komunikasi dan hiburan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pemanfaatannya untuk kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lase (2019) yang menyatakan bahwa tantangan utama era Society 5.0 bukan hanya pada ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat pembelajar tidak cukup hanya dengan menyediakan akses teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan kompetensi masyarakat melalui pendidikan luar sekolah.

Menurut analisis penulis, pendidikan luar sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun masyarakat pembelajar karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terakomodasi oleh pendidikan formal. Pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Masyarakat Desa Muara Musu sebenarnya telah memiliki modal yang cukup untuk berkembang menjadi masyarakat pembelajar, yaitu adanya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, tersedianya akses teknologi digital, serta adanya dukungan dari pemerintah desa. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum adanya program pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Penulis berpendapat bahwa konsep Society 5.0 harus diterjemahkan ke dalam program nyata yang menyentuh kebutuhan masyarakat desa. Teknologi tidak boleh hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan kapasitas masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk membangun masyarakat pembelajar di Desa Muara Musu. Pertama, pemerintah desa perlu mengembangkan program pendidikan luar sekolah berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan digital, literasi digital, dan pengembangan keterampilan kerja. Kedua, perlu dibentuk komunitas belajar masyarakat yang dapat menjadi wadah pembelajaran sepanjang hayat. Ketiga, diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital perlu dioptimalkan melalui pelatihan penggunaan media digital sebagai sumber belajar. Menurut penulis, keberhasilan

pembangunan masyarakat pembelajar tidak hanya bergantung pada ketersediaan program pendidikan, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Dengan adanya penguatan pendidikan luar sekolah yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, Desa Muara Musu memiliki peluang besar untuk mewujudkan masyarakat pembelajar yang mandiri, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan era Society 5.0.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peran yang strategis dalam membangun masyarakat pembelajar di era Society 5.0. Masyarakat Desa Muara Musu menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pendidikan, namun budaya belajar sepanjang hayat masih belum berkembang secara optimal. Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran juga masih terbatas dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan komunikasi serta hiburan. Melalui berbagai program pendidikan luar sekolah, seperti pelatihan keterampilan, literasi digital, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, warga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat pembelajar dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, ketersediaan program pembelajaran yang berkelanjutan, serta dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan luar sekolah yang berbasis kebutuhan masyarakat dan terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital agar masyarakat Desa Muara Musu mampu menjadi masyarakat yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2018). Pembelajaran dalam perspektif life long education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1–12.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan SPOTLIGHT, 27–31.
- Jarvis, P. (2007). *Globalisation, Lifelong Learning and the Learning Society*. Routledge.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 12(2), 28–43.
- Maba, W., Perdata, I. B. K., & Astawa, I. N. T. (2021). Constructing modern learning environment through the implementation of Society 5.0 concept. *Journal of Education Technology*, 5(1), 175–183. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.32079>

- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Nugroho, R., & Suryono, Y. (2021). Penguatan literasi digital masyarakat melalui pendidikan nonformal dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 112–124.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*, 22–27.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). Peran pendidikan nonformal dalam pengembangan masyarakat pembelajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 45–56.
- Ramadhani, K. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. (2023). Lifelong learning sebagai strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia pada era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(1), 87–99.
- Setiawan, D., & Mulyadi, M. (2022). Literasi digital masyarakat desa dalam menghadapi transformasi teknologi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 120–132.
- Sutarto, J. (2020). Pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan masyarakat pada era digital. *Jurnal Nonformal Education*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.27885>
- Suprijanto. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryono, Y., & Nugroho, R. (2021). Penguatan Literasi Digital melalui Pendidikan Nonformal dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 112–124.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2021). Lifelong learning for all: Trends and challenges. *International Review of Education*, 67(5–6), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09915-5>
- Yulianto, A., & Widodo, S. (2023). Membangun masyarakat pembelajar melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pemberdayaan*, 10(2), 155–167.